

HUBUNGAN PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) OLEH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI DESA IV KOTO SETINGKAI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS LIPAT KAIN

Rahma Junita¹⁾, Dewi Anggriani Harahap²⁾, Dhini Anggraini Dhilon³⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^{1,2,3}

Rahmajunitha02@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya, kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. Penerapan indikator PHBS dalam rumah tangga dapat meningkatkan status kesehatan anggota keluarga, semakin tinggi pelaksanaan PHBS pada rumah tangga maka semakin sedikit orang yang terkena penyakit. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat oleh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lipat Kain Tahun 2023. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 15-18 September 2023 dengan jumlah populasi dan sampel yaitu 130 balita menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah analisa *univariat* dan *bivariat* dengan uji *Chi Square*. Hasil uji *Chi Square* ada hubungan antara penerapan perilaku hidup bersih dan sehat oleh orang tua dengan nilai ($p \text{ value} = 0,013$) ($p \leq 0,05$) dengan kejadian *stunting* pada balita. Kesimpulan terdapat hubungan antara penerapan perilaku hidup bersih dan sehat oleh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kain tahun 2023. Orang tua diharapkan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam tatanan rumah tangga dan petugas kesehatan aktif melakukan sosialisasi kepada masyarakat sehingga keluarga dapat mengetahui pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat untuk kesehatan keluarga.

Kata Kunci : *stunting*, perilaku hidup bersih dan sehat

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in toddlers due to chronic malnutrition so that the child is too short for his age. Malnutrition can occur when the baby is in the womb and in the early days after the child is born, but only appears after the child is 2 years old. The implementation of PHBS indicators in the household can improve the health status of family members. The higher the implementation of PHBS in the household, the fewer people will be affected by disease. The aim of the research is to analyze the relationship between the implementation of clean and healthy living behavior by parents and the incidence of *stunting* among toddlers in the Lipat Kain Community Health Center working area in 2023. This type of research is quantitative with a *cross sectional* design. The research was conducted on 15-18 September 2023 with a total population and sample of 130 toddlers using a *total sampling* technique. Data collection uses a questionnaire. The data analysis used was *univariate* and *bivariate* analysis with the *Chi Square* test. The results of the *Chi Square* test showed a relationship between the implementation of clean and healthy living behavior by parents with a value ($p \text{ value} = 0.013$) ($p \leq 0.05$) and the incidence of *stunting* in toddlers. The conclusion is that there is a relationship between the implementation of clean and healthy living behavior by parents and the incidence of *stunting* among toddlers in Village IV Koto Setingkai, Lipat Kain Health Center Working Area in 2023. Parents are expected to implement clean and healthy living behavior in the household setting and health workers

actively carry out outreach to the community so that families can know the importance of clean and healthy living behavior for family health.

Keywords : *stunting, clean and healthy living behavior*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya, kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. *Stunting* dapat dilihat dari indikator panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang memiliki nilai $Z\ score \leq -2\ SD$ dari grafik pertumbuhan WHO (Rahayu et al., 2018)

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 angka kejadian *stunting* secara global mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta anak di bawah 5 tahun mengalami *stunting*. Prevalensi *stunting* di Propinsi Riau pada tahun 2021 berdasarkan hasil analisa data E-PPGBM (Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) adalah 22,3%, angka ini menunjukkan penurunan dari tahun 2018 yaitu sebesar 27,4%. Kabupaten yang memiliki angka *stunting* tertinggi berada di kabupaten Kuantan Singingi sebesar 10,97% dan terendah adalah Dumai sebesar 0,37%. Kabupaten Kampar merupakan kabupaten dengan angka *stunting* tertinggi ke enam di Propinsi Riau yaitu sebesar 4,7% (Dinkes Provinsi Riau, 2021).

Dampak *stunting* Menurut FAO et al. (2021) yaitu *stunting* dapat mengganggu pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, meningkatkan risiko kematian akibat infeksi umum serta dapat menyebabkan terjadinya risiko penyakit tidak menular dikemudian hari. Anak yang menderita *stunting* juga akan mengalami kesulitan dalam belajar, mengalami hambatan untuk berprestasi dalam komunitasnya dan berpenghasilan rendah saat dewasa (UNICEF et al., 2021). Laporan yang dikeluarkan Bank Dunia tahun 2016 menunjukkan bahwa *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (*Gross Domestic Products*) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20% (Rahayu et al., 2018).

Faktor penyebab terjadinya *stunting* disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung, faktor langsung seperti penyakit infeksi dan asupan yang tidak seimbang sedangkan faktor tidak langsung berkaitan dengan sanitasi, air bersih, pelayanan kesehatan yang tidak memadai, pola asuh dan persediaan pangan yang tidak cukup (Kesehatan et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hasanah et al., (2020) mengidentifikasi beberapa faktor risiko yang menyebabkan *stunting* pada anak yaitu *Water, Sanitation, And Hygiene* (WASH) yang buruk, BBLR, riwayat diare, imunisasi yang tidak lengkap dan adanya anggota keluarga yang merokok.

Pentingnya Penerapan 10 indikator PHBS dalam rumah tangga dapat meningkatkan status kesehatan anggota keluarga, semakin tinggi pelaksanaan PHBS pada rumah tangga maka semakin sedikit orang yang terkena penyakit. Sebaliknya semakin rendah pelaksanaan PHBS murni pada rumah tangga maka timbulnya seseorang untuk terkena penyakit akan

meningkat dan menyebabkan status gizi menurun sehingga berpotensi terhadap kejadian stunting pada anak.

Hasil penelitian Ahmad & Nurdin (2019) menunjukkan hasil bahwa kurangnya air bersih, dan terpapar asap rokok adalah faktor risiko kejadian *stunting* dan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun adalah faktor protektif dari kejadian *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prince (2021) menunjukkan bahwa paparan asap rokok berhubungan dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan bayi lahir pendek, dimana BBLR merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*. Hal ini berkaitan dengan menurunnya aliran darah di plasenta akibat gangguan distribusi oksigen dan nutrisi oleh peningkatan sitokin dan karbon monoksida (CO) dan nikotin yang terhirup.

Penelitian Prince (2021) juga menemukan bahwa ibu yang terpapar asap rokok memiliki risiko bayi pendek 2,6 kali lebih tinggi. Hal tersebut berimplikasi terhadap kesehatan masyarakat luas, karena panjang pendek saat lahir dikenal sebagai faktor risiko *stunting* pada balita. Asap rokok juga dapat mengganggu penyerapan gizi pada balita sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

Masih tingginya prevalensi *stunting* yang disebabkan oleh faktor multidimensi memerlukan adanya pencegahan dan penanggulangan melalui pendekatan dari berbagai disiplin ilmu, karena pencegahan dan penanggulangan *stunting* tidak cukup dengan memperbaiki intervensi gizi saja, tetapi ada faktor lain seperti gaya hidup, perilaku orang tua, Sanitasi, dan kebersihan lingkungan yang tergambar dalam indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan data primer dan sekunder. Penelitian ini dilaksanakan di Desa IV Koto Setingkai wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kain. Populasinya yaitu seluruh balita yang berada di Desa IV Koto Setingkai. Sampel diambil menggunakan teknik *total sampling*. Populasi dan Sampel dalam penelitian ini berjumlah 130 responden. Analisa data penelitian ini menggunakan Analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 :Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua Balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain.

| Karakteristik | N | % |
|------------------------|-----|------|
| Pendidikan ayah | | |
| SD | 77 | 59.2 |
| SMP | 23 | 17.7 |
| SMA | 19 | 14.6 |
| Sarjana | 11 | 8.5 |
| Total | 130 | 100 |
| Pekerjaan ayah | | |

| | | |
|-----------------------|-----------|-------------|
| PNS/TNI/POLRI | 5 | 3.8 |
| Wiraswasta | 21 | 16.2 |
| Guru honorer | 8 | 6.2 |
| Petani | 57 | 43.8 |
| Buruh | 39 | 30.0 |
| Total | 130 | 100 |
| Pendidikan ibu | | |
| SD | 33 | 25.4 |
| SMP | 75 | 57.7 |
| SMA | 19 | 14.6 |
| Sarjana | 3 | 2.3 |
| Total | 130 | 100 |
| Pekerjaan ibu | | |
| IRT | 23 | 17.7 |
| Petani | 66 | 50.8 |
| Wiraswasta | 38 | 29.2 |
| PNS | 3 | 2.3 |
| Total | 130 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 130 balita terdapat 77 (59.2%) ayah balita berpendidikan SD, 57 (43.8%) ayah balita bekerja sebagai petani, dan terdapat 75 (57,7%) ibu balita berpendidikan SMP, dan 66 (50,8%) ibu balita bekerja sebagai petani.

b. Variabel Independen

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Oleh Orang Tua di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kain

| Variabel | N | % |
|-----------------------|-----------|-------------|
| Penerapan PHBS | | |
| Kurang Baik | 69 | 53.1 |
| Baik | 61 | 46.9 |
| Total | 130 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 130 balita terdapat 69 (53,1%) orang tua yang kurang baik dalam penerapan PHBS, 63 (46,9%) orang tua yang baik dalam penerapan PHBS

a. Variabel Dependen

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi kejadian stunting di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kain

| Variabel | N | % |
|---------------------------------|------------|-------------|
| Kejadian <i>stunting</i> | | |
| <i>Stunting</i> | 15 | 11.5 |
| Tidak <i>stunting</i> | 115 | 88.5 |
| Total | 130 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 130 balita 115 (88,5%) balita tidak *stunting* dan 15 (11,5%) balita mengalami *stunting*.

2. Analisa Bivariat

Pengolahan data selanjutnya adalah analisa bivariat yaitu untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel independen (penerapan perilaku hidup bersih dan sehat)

dengan variabel dependen (kejadian stunting). Analisa bivariat diolah dengan program komputerisasi menggunakan *Chi-square* dengan membandingkan nilai hitung dengan nilai $\alpha = 0,05$ dengan CI 95% dan menentukan nilai OR untuk mengetahui besar risiko dari suatu kasus.

Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian stunting

Tabel 4 : Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kain Tahun 2023

| Penerapan PHBS | Kejadian <i>stunting</i> | | | | Total | <i>p-value</i> | POR |
|----------------|--------------------------|------|-----------------------|------|-------|----------------|-------|
| | <i>stunting</i> | % | Tidak <i>stunting</i> | % | | | |
| Kurang baik | 13 | 18.8 | 56 | 81.2 | 69 | 100 | 0.013 |
| Baik | 2 | 3.3 | 59 | 96.7 | 61 | 100 | |
| Jumlah | 15 | 11.5 | 115 | 88.5 | 130 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan dari 69 orang tua yang kurang baik dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, terdapat 56 balita (81,2%) yang tidak *stunting*. Sedangkan dari 61 orang tua yang baik dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat terdapat, 2 balita (3,3%) yang mengalami *stunting*.

Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh P Value 0,013 ($P \leq 0,05$), artinya terdapat hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat oleh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain tahun 2023. Kemudian dari hasil analisis diperoleh nilai POR = 6,848, artinya bahwa orang tua yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik 6,85 kali berisiko memiliki balita *stunting*.

Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kain

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,013$ ($p \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara penerapan perilaku hidup bersih dan sehat oleh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain Tahun 2023

Penerapan PHBS dalam tatanan rumah tangga oleh orang tua merupakan salah satu cara untuk meningkatkan derajat kesehatan status gizi keluarga. Jika seluruh indikator PHBS diterapkan dengan baik dalam rumah tangga maka semakin sedikit orang terkena penyakit. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan status gizi. Sebaliknya semakin rendah tingkat penerapan PHBS maka semakin tinggi pula risiko seseorang tertular penyakit dan menyebabkan menurunnya status gizi sehingga berpotensi terjadinya *stunting* pada balita (Apriani, 2018).

Penelitian ini menemukan kesenjangan antara penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian *stunting* di mana dari hasil penelitian di dapatkan dari 69 responden

yang kurang baik dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat 56 (81,2%) balita tidak mengalami *stunting*. Hal ini bisa terjadi karena balita diberikan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan, keluarga menggunakan air bersih dalam kegiatan sehari-hari, mencuci tangan sebelum makan dan setelah BAB dengan sabun dan menggunakan jamban sehat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hastuty et al., (2021) Menyatakan bahwa *stunting* di sebabkan oleh beberapa faktor seperti kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan. WHO dan United Nations Children's Fund (UNICEF) merekomendasikan kebijakan Infant Young and Child Feeding atau disebut dengan standar emas pemberian makan pada bayi dan anak, yang salah satunya adalah memberikan asi eksklusif sampai usia 6 bulan dan diteruskan sampai usia 2 tahun karena pemberian ASI merupakan hal yang penting bagi tumbuh kembang dan kesehatan bayi karena ASI dapat memenuhi berbagai vitamin dan nutrisi yang diperlukan bayi, selain itu ASI juga memiliki kandungan yang melindungi bayi dari berbagai penyakit (Pinatitj et al., 2019). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Adzura et al., (2021) menyatakan mencuci tangan pakai sabun dan menggunakan air bersih dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan kejadian *stunting*. Mencuci tangan pakai sabun dan menggunakan air bersih merupakan tindakan preventif untuk pencegahan penyakit.

Sebaliknya dari 61 orang tua yang baik dalam menerapkan PHBS tetapi 2 (3,3%) balita mengalami *stunting* hal ini bisa terjadi karena balita tidak diberikan ASI eksklusif dan orang tua tidak menggunakan air bersih dalam kegiatan sehari-hari. Pemberian ASI eksklusif dan memberikan ASI sampai anak berusia 2 tahun serta menggunakan air bersih dalam kegiatan sehari-hari merupakan faktor protektif terhadap terjadinya kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner responden didapatkan bahwa indikator yang rendah dan jarang dilakukan responden adalah mengonsumsi buah dan sayur 75 (57,7%), mencuci tangan tidak menggunakan sabun sebelum makan dan setelah BAB 68 (52,3%), tidak menggunakan jamban sehat 70 (53,8%), tidak membersihkan jentik nyamuk setiap minggu 70 (53,8%), indikator tidak menimbang balita setiap bulan 68 responden (52,3%) dan indikator tidak menggunakan jamban sehat 68 (52,3%).

Hal ini akan menyebabkan status gizi anak yang kurang. Pentingnya mengonsumsi buah-buahan dan sayur setiap hari, mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan setelah BAB, menggunakan jamban sehat, membawa bayi ke posyandu setiap bulan untuk di timbang ialah sebagai upaya meningkatkan status gizi pada anak dan terhindar dari penyakit.

Orang tua yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada keluarga memungkinkan keluarga menciptakan kesehatan yang optimal dan balita dapat mencapai tumbuh kembang yang baik. Namun apabila orang tua dengan perilaku yang kurang baik dalam menerapkan PHBS dalam keluarga, maka hal ini secara tidak langsung akan menjadi faktor penyebab terjadinya permasalahan gizi pada balita, salah satunya adalah *stunting*.

KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan mengenai hubungan penerapan PHBS dengan kejadian *stunting* pada balita di desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kain. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Distribusi frekuensi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat oleh orang tua berada pada kategori kurang baik sebanyak 69 responden dan baik sebanyak 61 responden. Distribusi frekuensi kejadian *stunting* berada pada kategori ya sebanyak 15 balita dan tidak sebanyak 115 balita.
2. Terdapat hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat oleh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja Puskesmas Lipat Kain

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada responden, kader, kepala puskesmas dan semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembaca dan untuk penulis serta untuk peneliti berikutnya dapat menggali variabel lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kejadian *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzura, M., Yulia, Y., & Fathmawati, F. (2021). Hubungan Sanitasi, Air Bersih Dan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di INDONESIA. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 21(1), 79. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v21i1.2098>
- Ahmad, Z. F., & Nurdin, S. S. I. (2019). Faktor lingkungan dan perilaku orang tua pada balita *stunting* di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Umum Dan Kesehatan Aisyiyah*, 4(2), 87–96.
- Apriani, L. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Stunting (Studi Kasus Pada Baduta 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(4), 198–205.
- Dinkes Provinsi Riau. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2021*.
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO. (2021). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2021*. FAO, IFAD, UNICEF, WFP and WHO. <https://doi.org/10.4060/cb4474en>
- Hasanah, U., Maria, I. L., Jafar, N., Hardianti, A., Mallongi, A., & Syam, A. (2020). Water, sanitation dan hygiene analysis, and individual factors for *stunting* among children under two years in ambon. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8(T2), 22–26.
- Hastuty, M., Dhilon, D. A., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2021). Faktor Riwayat Kehamilan Ibu Yang Berhubungan Dengan Stunting Di Desa Ranah Singkuang Kampar Tahun 2020. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 5(Vol. 5 No. 2 (2021) : Jurnal Doppler).
- Kesehatan, J., Perdana, S., & Aprizah, A. (2021). Hubungan karakteristik Ibu dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)Tatanan Rumah Tangga dengan kejadian Stunting Correlation

of Characteristics Mother and Healthy Living Behavior (PHBS) in The Household with Incidence of Stunting. *JKSP*, 4(1), 2021.

Pinatitj, T. H., Malonda, N. S. H., & Amisi Marsella. (2019). Hubungan Antara Lama Pemberian Asi Dengan Status Gizi Balita Usia 24 – 59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Paceda Kota Bitung Tahun 2019. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, Vol. 8 NO.7(Vol. 8 No. 7 (2019): Volume 8, Nomor 7, NOVEMBER 2019).

Prince, P. M., Umman, M., Fathima, F. N., & Johnson, A. R. (2021). Secondhand smoke exposure during pregnancy and its effect on birth outcomes: Evidence from a retrospective cohort study in a tertiary care hospital in Bengaluru. *Indian Journal of Community Medicine: Official Publication of Indian Association of Preventive & Social Medicine*, 46(1), 102.

Rahayu, A., Km, S., Ph, M., Yulidasari, F., Putri, A. O., Kes, M., Anggraini, L., Mahasiswa, B., & Masyarakat, K. (2018a). *Study Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya* (S. K. Hadianor, Ed.; 2018th ed.).

UNICEF, WHO, & World Bank Group. (2021). *Levels and trends in child malnutrition UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition*. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/341135>